

CURRICULUM AS CULTURAL ACCULTURATION

KURIKULUM SEBAGAI AKULTURASI BUDAYA

Aslan^{a 1*}, Hifza^{b 2}, Abdul Wahab Syakhrani^{c3}, Rif'an Syafruddin^{d4}, Hadisa Putri^{e5}

^{abe}Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

^cSTAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, Indonesia

^dSTAI Rakha Amuntai, Indonesia

¹aslanmarani88@yahoo.com, ²Hifzahamdan@yahoo.co.id, ³aws.kandangan@gmail.com,

⁴rifansyafruddin@gmail.com, ⁵hadisaputri921@gmail.com

(*) Corresponding Author
 +62 85245268806

How to Cite: Aslan (2020). Title of article. Santhet, 4 (1), 1-9

doi: 10.36526/js.v3i2.

Received: 08 Januari 2020
 Revised: 15 Januari 2020
 Accepted: 17 Januari 2020

Keywords:

Curriculum;
 Acculturation;
 Culture

Abstract

Curriculum is change, which change is to answer the challenges of the times, according to the impact of cultural acculturation that is developing. The research in this study is a qualitative study with a document review. The results of this study, that each of the curriculum characteristics want to be changed, there are always weaknesses so that they want to be embroidered and want to be patched, so that the curriculum is more perfect, both from the teaching staff and the outputs produced by educational institutions. In fact, the nature of curriculum changes is in accordance with technological developments. When the curriculum changes, technology changes, but the teaching staff does not change, so the teacher experiences a dilemma. On one hand, teachers are required to teach according to curriculum changes, but on the other hand, students are more knowledgeable in technology than their teachers. The curriculum has changed, but the teaching style of the teacher has not changed, so what the teacher teaches does not match the characteristics of children in the current millineal generation. The curriculum is only capable of releasing a negative culture from the impact of technology, without as a whole.

PENDAHULUAN

Kurikulum tidak terlepas dari perubahan. Semakin besar dampak perubahan yang dialami manusia, maka tantangan kurikulum semakin besar. Kurikulum adalah berkenaan dengan ranah pendidikan, sehingga tantangan yang dialami dari pendidikan tersebut adalah *output* dari hasil anak didik yang memperoleh pendidikan di sekolah.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan modern yang dicetuskan oleh Belanda, ketika Belanda menjajah Indonesia. Sebelum bangsa Indonesia kedatangan kaum penjajah, maka suasana lembaga pendidikan di Indonesia dihayati dengan lembaga pendidikan Islam yang diajari oleh para ulama yang menuntut ilmu di Timur

Tengah, misalnya Mesir, Mekah dan Madinah.

Ilmu yang telah didapatkan di Timur Tengah, dan ketika Ulama balik ke daerahnya masing-masing, maka para ulama mengajarkan ilmunya ke masyarakat di daerah tempat tinggalnya dengan menggunakan kitab berbahasa arab yang di bawanya dari Timur Tengah. (Rofi, 2018;28); (Subhan, 2012;74). Tempat lembaga pengajaran Islam yang diajarkan oleh ulama, biasanya dilaksanakan di rumah guru ngaji atau ulama, langgar, surau. Bagi anak didik yang dari keluarga bangsawan, maka guru ngaji langsung pergi ke rumah orang tuanya, karena permintaan dari orang tua bangsawan tersebut. Hasil evaluasi dari pengajaran al-Qur'an ini adalah khataman al-Qur'an. (Steenbrink, 1994). Dilihat dari sistem perkembangan lembaga pendidikan

Islam secara tradisional dan lebih tradisional lagi, bahwa para ulama mengajarkan ilmunya di lembaga keagamaan surau, masjid, mushalla, yang bukan hanya sebagai tempat ibadah tetapi digunakan juga sebagai tempat untuk mendidik masyarakat, baik tua, muda, remaja, dengan tidak memandang status atau strata sosial sama sekali.

Lembaga keagamaan dengan dua fungsi, sebagai lembaga pendidikan dan juga sebagai lembaga untuk beribadah sehingga lama-kelamaan lembaga pendidikan mengalami perubahan menjadi pondok pesantren. Fungsi pondok pesantren yang didirikan oleh ulama adalah sebagai jenjang selanjutnya setelah selesai belajar al-Qur'an maka melanjutkan ke pondok pesantren.

Lembaga pendidikan di pondok pesantren, mengajarkan kitab-kitab klasik atau kitab kuning. (Steenbrink, 1994). Pengajaran di pondok pesantren dengan memahami, mengamalkan ajaran Islam agar menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. (Mastuhu, 1994;55). Nama pondok pesantren diambil dari masa pra Islam yang dikenal sebagai "*fundug*" dan digunakan oleh agama Hindu untuk mengajarkan agamanya kepada masyarakat. (Steenbrink, 1994); (Mujiburrahman, 2017). Setelah Islam masuk, maka pondok pesantren digunakan oleh kiai sebagai nama lembaga pendidikan Islam tradisional dan yang diajarkan adalah para santri. (Mas'ud, 2006; 1); (Tafsir, 2007; 91); (Maksum, 2007;1). Santri yang belajar di pondok pesantren, terdapat beberapa pendapat dalam memberikan pengertian sebagai santri.

Menurut Nurcholish Madjid (1977;19-20), makna nama santri mempunyai dua pendapat. *Pertama*, santri yang antusias dalam belajar sehingga menguasai berbagai macam kitab-kitab klasik sehingga berdampak pada pengetahuan agamanya menjadi kuat. *Kedua*, anak murid yang selalu mengikuti gurunya kemanapun guru berada. Slogan bagi santri yang sangat patuh sama perintah kiai sehingga mendapat julukan "*al-'Ilmu bila 'amalin ka as-syajari bila tsamarin*". (Shirazy & Muniry, 2007;61).

Islam mengalami perkembangan yang luar biasa di Indonesia dengan hadirnya para ulama dengan sebutan kiai sehingga pondok pesantren ikut juga mengalami perkembangan yang begitu pesat yang diikuti lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya. Namun, lembaga pendidikan Islam tradisional yang ada di wilayah-wilayah bagian Indonesia mengalami nama yang berbeda-beda.

Sumatera Barat menyebut pondok pesantren sebagai surau, Aceh sebagai Dayah dan Thailand sebagai pondok. (Subhan, 2012; 75). Oleh karena itu, tidak heran jika lembaga pendidikan Islam penyebutannya bermacam-macam, tetapi maknanya sama. (Aisyah, 2018, hlm. 1); (HS & Diktis, 2014, hlm. 9). Jika dilihat dari perkembangan lembaga pendidikan Islam pada masa itu, maka nilai-nilai Islam yang diajarkan di pondok pesantren mengalami dampak positif yang luar biasa bagi para santri dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh pondok pesantren tersebut. Pondok pesantren yang lebih mengutamakan akhlak maka akhlak menjadi hal utama bagi para santri dalam mengamalkannya. Namun, segala-galanya itu berubah ketika adanya bangsa kolonial Belanda menjajah Indonesia dengan mendirikan lembaga pendidikan Islam yang lebih modern dan lembaga pendidikan umum sesuai keinginan kurikulum Belanda.

Kurikulum lembaga pendidikan Islam tradisional, ketika kedatangan Gubernur Belanda, Van der Capellen, tanggal 8 Maret 1819. Gubernur melakukan penelitian di pondok pesantren yang ada di Jawa, dengan hasil penelitian yang dilihat gubernur sistem pendidikan pondok, kurang disenanginya. J. A. Van der Chijs, sebagai inspektur pendidikan pribumi yang dilantik oleh Belanda pada tahun 1865, mengatakan pendidikan Islam adalah jelek yang dilaksanakan di pondok pesantren. Akhirnya, penelitian yang dilakukan oleh Van der Capellen dan mendapat dukungan dari inspektur pendidikan pribumi Indonesia, J. A. Van der Chijs, maka Belanda menginginkan pendidikan umum sesuai keinginan Belanda dengan tujuan untuk mengisi pegawai

pemerintah yang dianggap Belanda masih kurang. (Steenbrink, 1994).

Kebijakan Belanda tentang sistem pendidikan lembaga Islam akhirnya mengalami modernisasi, sehingga terbentuklah madrasah dan sekolah. Madrasah merupakan kolaborasi antara model pendidikan pesantren dan model pendidikan Belanda. (Umiarso, 2018;3). Dalam bahasa arab, madrasah artinya tempat untuk belajar. (Nata, 2003;251). Sejak terjadinya pembaharuan lembaga pendidikan Islam oleh Belanda, maka diikuti di wilayah-wilayah Indonesia lainnya. Sejak saat itu, lembaga pendidikan Islam mengalami dilema, disatu sisi mengajarkan kurikulum Belanda dengan mendapatkan biaya dari Belanda, tetapi disisi lain masih menerapkan lembaga pendidikan Islam tradisional dengan tidak mendapatkan dana dari Belanda.

Kebijakan sistem Belanda bagi kurikulum pendidikan yang ada di Indonesia mempengaruhi akulturasi budaya di Indonesia, baik membawa dampak positif maupun negatif dari pendidikan yang didapatkan oleh anak didik Indonesia. Setelah Indonesia merdeka dari kaum penjajah, baik bangsa Belanda dan Jepang, pada tahun 1945, tetapi sistem kebijakan yang ditetapkan oleh Belanda masih tetap mempengaruhi sistem kebijakan lembaga pendidikan yang ada di Indonesia yang sampai saat ini masih dapat dirasakan, sehingga untuk menghasilkan anak didik sesuai dengan tantangan zaman, maka kurikulum di Indonesia mengalami perubahan, yang sampai saat ini telah mengalami perubahan selama sepuluh kali.

Dengan demikian, politik etis yang diterapkan oleh Belanda, maka kebijakan sistem pendidikan yang di Indonesia mengalami tantangan sesuai dengan zamannya. Namun, semakin besar tantangan tersebut dalam dunia pendidikan,

maka pembuat kebijakan kurikulum mengubah kurikulumnya sesuai dengan tantangan zaman. Peneliti merasa tertarik untuk melihat perubahan kurikulum yang telah selama sepuluh kali mengalami perubahan, yang saat ini dikenal dengan kurikulum tematik atau kurikulum 2013, tidak terlepas untuk menghasilkan anak didik yang berkarakter dari dampak akulturasi budaya negatif yang semakin berkembang saat ini, baik dari pengaruh teknologi, teman sebaya, faktor pendidikan, dan pengaruh lingkungan yang dialami oleh anak didik bersangkutan.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan kajian dokumen. Kajian dokumen merupakan kajian analisis dokumen, yang terdiri dari buku, artikel jurnal nasional maupun internasional yang sesuai dengan kajian dalam penelitian. Cara-cara dalam pengumpulan datanya, terdiri dari; *Pertama*, menelusuri kajian kepustakaan yang sesuai dengan bahan yang diteliti. Kedua, setelah data diperoleh, maka sebagai peneliti menganalisis data dengan metode deskriptif sesuai dengan apa yang dipahami oleh peneliti dalam melakukan kajian ini. (Aslan, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan Kurikulum Sebagai Akulturasi Budaya

Kurikulum dan pendidikan pada hakikatnya adalah sama, karena tanpa kurikulum pendidikan tidak akan bisa berfungsi bagi anak didik. Visi dan misi kedepannya tidak akan tertata dengan baik dan hasil dari didikan yang dihasilkan tidak mempunyai tujuan kedepannya. Inilah salah satu pentingnya kurikulum bagi pendidikan.

Kurikulum pada masa perkembangan agama Islam dengan lembaga pendidikan tradisional sebagai tempat untuk mengajar para santri dengan nilai-nilai keislaman sehingga anak didik yang dihasilkan mempunyai karakter yang begitu baik dibandingkan dengan sekarang. Para santri yang belajar di pondok bukan

hanya menerapkan nilai-nilai di pondok pesantren tetapi mengamalkan akhlak yang diajarkan oleh para kiai. Kurikulum pondok pesantren yang masih tidak tersentuh oleh nilai-nilai pendidikan Barat, dengan kurikulum tidak terstruktur, mempunyai hasil yang memuaskan dari akhlak yang dicontohkan oleh para santri, dibandingkan dengan kurikulum yang telah mengalami kolaborasi oleh dunia Barat.

Perjalanan dari perubahan kurikulum yang identik dengan pergantian menteri, memberi gambaran yang jelas dari hasil pengertian kurikulum itu sendiri. Kurikulum yang pada awalnya digunakan dalam olah raga, sebagai pelari dengan hasil yang didapatkan adalah juara. (Aslan, 2016). Ketika kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan, maka nilai dari kurikulum itu sendiri mengalami perubahan. Para era adanya percampuran Belanda terhadap kebijakan pendidikan Islam di Indonesia, maka pesantren yang mengajarkan dengan ikhlas tanpa mengharapkan materi dari orang tua santri dan hasil dari selembur ijazah tidak juga disiapkan oleh pimpinan pesantren, tetapi hasil dari santri yang belajar lebih mengutamakan adab dalam belajar sehingga akhlak yang dimiliki para santri tidak diragukan lagi dalam dunia pendidikan. Nilai-nilai itulah yang jauh berbeda semenjak kurikulum Indonesia pesantren dicampur tangani oleh Belanda sampai Indonesia merdeka dan sampai dunia pendidikan telah mengalami era informasi saat ini.

Menurut Toffler (1970); (1980), perubahan yang begitu banyak di waktu yang begitu singkat mengubah juga paradigma masyarakat dalam pendidikan. Setiap fase yang dialami masyarakat dari fase pertanian, industri dan sekarang menghasilkan paradigma yang berbeda dalam dunia pendidikan. Saat ini, manusia hidup dalam dunia era informasi dengan kecanggihan teknologi. (Mujiburrahman, 2015); (Mujiburrahman, 2017); (Mujiburrahman, 2017). Seiring dengan perkembangan teknologi, maka perubahan kurikulum harus memperhatikan kesesuaian antara hasil lulusan dengan lapangan pekerjaan. (Samsila Yurni, H. Erwin Bakti,

t.t.). Akan tetapi, kecanggihan teknologi yang dimiliki manusia, maka paradigma pendidikan ikut juga mengalami pergeseran. Kurikulum ikut juga berubah untuk menghadapi pergeseran tersebut, karena dampak negatif yang dihasilkan oleh teknologi telah merembas dalam kehidupan manusia, termasuk dalam lembaga pendidikan di sekolah.

Sekolah yang identik sebagai tempat menimba ilmu dan mengajarkan kedisiplinan bagi siswa ikut juga mengalami pergeseran, menjadi lembaga pendidikan yang rentan terhadap akhlak. (Nova, 2012); (Asmani, 2012). Guru yang mengajar di sekolah juga mengalami pergeseran lebih mencari materi ketimbang mengajar dari hati sanubari. (Aslan, 2017). Budaya yang ditampilkan oleh anak didik di sekolah terinternalisasi dari budaya-budaya negatif sehingga menampilkan perilaku yang hedonistik. (Aslan dkk., 2019); (Misbahun Nadzir dan Tri Muji Ingarianti, 2015); (Iksan, 2010). Kemudian, budaya pop yang terinternalisasi dari tokoh-tokoh yang ada di media televisi. (Rahayu, 2009); (Kaparang, 2013). Selanjutnya pengaruh teman sebaya yang mengakibatkan terjerumus dalam dunia gelap. (Munawar, 2003). Tingkah laku anak didik, masih terpengaruh dan terobsesi dengan budaya negatif dari informasi yang dihasilkan oleh teknologi. Budaya tersebut semakin menonjol ketika adanya teknologi dalam kehidupan manusia semakin berkembang, yang dikenal dengan teknologi informasi. Hanya dalam genggam tangan, hitungan detik, maka berita yang ada di seluruh dunia, bisa diketahui dengan teknologi, termasuk budaya-budaya yang ada di seluruh dunia.

Hidup manusia semakin berubah, seolah-olah dunia telah dilipat. Jarak semakin dekat, dengan adanya transportasi yang cepat, misalnya pesawat terbang. (Piliang, 2011). Teknologi dalam kehidupan manusia seperti seorang teman yang dapat menghilangkan rasa kesendirian, kejenuhan maupun kebosanan. (Mujiburrahman, 2016). Dalam hal inilah, budaya yang dihasilkan oleh media informasi lebih banyak diambil sisi manfaat yang negatif dibandingkan positif. Budaya tersebut secara umum

terakulturasi dalam kehidupan anak-anak didik, sekaligus adanya pengaruh teman sebaya dan pengaruh lingkungan.

Percampuran kebudayaan tradisional dengan kebudayaan modern dengan menampilkan karakteristiknya masing-masing disebut sebagai akulturasi. (Kodiran, 1998). Terjadinya akulturasi melalui proses asimilasi. (Hendropuspito, 1989;233). Percampuran antara dua budaya tersebut mengakibatkan nilai budaya modern secara terbuka diterima oleh masyarakat tanpa adanya rasa bersalah. Asimilasi dibawa oleh kelompok masyarakat yang lain pada suatu daerah dan lama-kelamaan budaya tersebut menjadi budaya daerah yang bersangkutan tanpa adanya perbedaan. (Marzali, 2006). Asimilasi bukan hanya dibawa oleh kelompok masyarakat untuk daerah yang lain, tetapi juga oleh teknologi dari hasil tontonan melalui media televisi dan media internet. Hasil tontonan yang ditonton mempengaruhi anak didik dalam bertingkah laku kearah yang lebih negatif, tetapi pengaruh tersebut, tidak disadari oleh orang tua, guru dan masyarakat dalam tingkah laku anak. Lebih-lebih lagi, anak-anak dalam melakukan perbuatan negatif, tidak diketahui oleh orang tuanya, keluarganya, guru dan masyarakat.

Gejala-gejala negatif yang demikian, membuat kurikulum mengalami perubahan sesuai dengan tantangan zaman. Dari beberapa sejarah karakteristik kurikulum setelah merdeka pada tahun 1945, masih menerapkan sistem kebijakan warisan pendidikan Belanda dan Jepang dan mengalami perubahan ketika tahun 1947.

Kurikulum 1947, dikenal sebagai kurikulum rencana pelajaran, memuat ketentuan dengan mata pelajaran bahasa Indonesia sebagai pengantar sekolah, jumlah mata pelajaran untuk sekolah rakyat (SR) terdiri dari 16 bidang studi, SMP 17 bidang studi, SMA 19 bidang studi. Keinginan dari kurikulum ini sebagai pembenahan sistem persekolah pasca Indonesia merdeka yang sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945, tetapi baru bisa diterapkan tahun 1965 dan ditetapkan oleh keputusan presiden nomor 19 tahun 1965, tentang pokok-pokok sistem pendidikan

nasional Pancasila dengan jiwa kurikulum adalah gotong royong dan demokrasi terpimpin. (Haryanto, 2010).

Kurikulum 1947 dengan nama Rencana Pelajaran hanya berlaku sampai tahun 1964. Kurikulum 1964, "Rencana Pendidikan Sekolah Dasar" sampai berlaku tahun 1973, dengan nama kurikulum "Kurikulum Proyek Perintis Sekolah Pembangunan". Kurikulum 1973, berlaku sampai 1975, dengan nama kurikulum sekolah dasar. Kurikulum 1975 hanya berlaku sampai sampai dengan 1984, dengan nama kurikulum 1984. Kurikulum 1984 hanya berlaku sampai 1994, dengan nama kurikulum 1994. Kurikulum 1994, mengalami revisi tahun 1997, sehingga nama kurikulum mengalami perubahan menjadi kurikulum revisi kurikulum 1994. Kurikulum revisi kurikulum 1994 digunakan sampai tahun 2004. Kurikulum 2004 mengalami revisi kembali sehingga menjadi kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Kurikulum 2004 mengalami perubahan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum KTSP hanya digunakan dari tahun 2006-2012/2013, kemudian lahir kembali kurikulum yang baru, yang dikenal dengan istilah kurikulum 2013. (Zaini, t.t.). Jadi, dilihat dari perjalanan kurikulum yang mengalami perubahan ketika Indonesia merdeka tahun 1945, masih menggunakan kurikulum kaum penjajah, Belanda dan Barat kemudian dilakukan perubahan dalam hal pendidikan tahun 1947, 1964, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997, 2004, 2006, 2013. Dilihat dari sejarah perjalanannya, maka kurikulum di Indonesia, sudah mengalami perubahan selama sepuluh kali, walaupun diantara perubahan kurikulum tersebut sangat singkat sekali.

Perubahan kurikulum tidak terlepas dari landasan Pancasila dan UUD 1945. Hal yang membedakannya adalah tujuan dari keinginan kurikulum dan strategi dalam merealisasikannya. (Suplemen Bahan Ajar, t.t.); (Muhammedi, 2016). Jika dilihat kurikulum secara periode tampuk kekuasaan pemegang kendali pemerintahan di Indonesia, maka terdiri dari tiga periode.

Periode pertama, masa orde lama (dalam Suplemen Bahan Ajar, t.t.), dimulai

dari kurikulum rencana pelajaran (1947-1968). Periode kedua, masa orde baru, kurikulum berbasis tujuan (1975-1984). Periode ketiga, masa reformasi, kurikulum KBK dan KTSP (2004/2006). Pada masa orde lama, kurikulum di Indonesia lebih spesifik tujuannya adalah untuk menghilangkan kebijakan pendidikan dari masa penjajahan Belanda. Sementara, pada masa orde baru, kurikulum di Indonesia, lebih memelihara dan mewariskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan nilai-nilai budaya masa lalu kepada generasi yang baru. Adapun pada masa reformasi, kurikulum masa orde lama dan baru disempurnakan, maka lahirkan kurikulum KBK dan KTSP.

Penyesuaian KBK menjadi KTSP, dianggap kurikulum KBK, memuat mata pelajaran yang begitu banyak, materi yang begitu padat, sehingga dilakukan pembaruan kembali menjadi kurikulum KBK dan dirampingkan menjadi KTSP. (Abong, 2015). Tujuan pemerintah dari kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), adalah untuk menghasilkan anak didik sesuai dengan kompetensi dari karakteristik yang dimiliki oleh anak didik, sehingga kurikulum KTSP lebih akrab dikenal dengan kompetensi. (Wulandari dkk., 2012). Kurikulum KTSP ini juga, disesuaikan dengan daerah, masing-masing tetapi sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. (Baedhowi, 2007). Akan tetapi, kelemahan dari kurikulum ini lebih menitik beratkan pada aspek kognitif, sehingga aspek afektif dan psikomotorik terabaikan, misalnya akhlak-akhlak anak kurang mendapat siraman rohani, lebih-lebih lagi yang dilakukan oleh guru yang tidak menggambarkan seorang pendidik, sehingga dilakukan perubahan yang mampu menyeimbangi tiga karekteristik tersebut, baik kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga lahirlah kurikulum 2013 atau kurikulum tematik.

Kurikulum 2013 adalah langkah lanjutan pengembangan dari kurikulum 2004, dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan secara terpadu. (Nur Hidayati dkk, t.t.). Namun, ketika kurikulum 2013, diberlakukan di sekolah-sekolah banyak terjadi pro dan

kontra. Akhirnya, diberlakukan bagi sekolah yang siap untuk melaksanakan kurikulum 2013.

Prof. Dr. Ir. Mohammad Nuh DEA, selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, sewaktu ia masih menjabat sebagai Menteri, maka kurikulum 2013, diberlakukan pada tanggal 15 Juli 2013. (Nurzaelani, 2017). Kurikulum 2013, merupakan salah satu untuk merespons mutu pendidikan yang semakin menurun di Indonesia dalam menghadapi negara ASEAN lainnya. (Indriani, 2015). Kemudian, kurikulum 2013, lebih menekankan pada karakter anak didik, sehingga mampu melahirkan generasi emas. (Mayasari, 2016); (Sariono, t.t.). Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan pemerintah tersebut, maka pembaharuan kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013, segala-galanya dirubah, baik dari segi metode, strategi, maupun evaluasi dalam pembelajarannya.

Kurikulum 2013, dengan mengintegrasikan setiap mata pelajaran dalam satu rencana pelaksanaan pembelajaran dan silabus dengan menuntun guru untuk menyelenggarakan pembelajaran aktif dengan pendekatan saintifik dan penilaian yang otentik. (Nurzaelani, 2017); (Indriani, 2015). Siswa dituntut untuk belajar dengan cara mencari tahu dari apa yang ingin diajarkan oleh guru. (Hidayati, 2014). Siswa dituntut kreatif, guru dituntut inovatif sehingga kurikulum 2013, mampu berkolaborasi antara pengetahuan yang dimiliki oleh guru dengan kreativitas yang dimiliki oleh siswa.

PEMBAHASAN

Dengan demikian, dari beberapa kategori perubahan kurikulum menurut fase sistem pemerintahan yang ada di Indonesia menurut penulis menampilkan karakteristik yang berbeda-beda, yang mana perbedaan tersebut kurikulum hanya mampu menghasilkan sebagian *out put*, yang mampu menjawab tantangan zaman. Tiga karakteristik dari hasil *output* memiliki masing-masing perbedaan perubahan kurikulum. *Pertama*, kurikulum pada masa orde lama yang menitik beratkan untuk menghilangkan pengaruh kurikulum

kebijakan pendidikan Belanda dan Jepang tetapi dianggap masih belum juga mampu, karena kebijakan dari kurikulum hasil penjajahan tersebut mempunyai manfaat dari segi administrasi pemerintahan Indonesia yang sampai saat ini masih mengikuti budaya Barat, walaupun sedikit mengalami pembaharuan. Pada masa ini juga, *output* dari sekolah yang dihasilkan, misalnya Sekolah Rakyat (SR), menghasilkan anak didik yang bukan ahli dari segi intelektual tetapi mempunyai adab dan sopan santun yang luar biasa dengan lebih menghargai gurunya dan menjaga adab dalam menuntut ilmu. *Kedua*, kurikulum pada masa orde baru lebih banyak belajar tentang sejarah Indonesia, baik dari tingkat sekolah dasar, menengah pertama dan menengah atas yang tujuannya sejarah tersebut sebagai pedoman pengorbanan yang dilakukan oleh pejuang untuk dihargai. Namun, kurikulum ini lebih mengasah ranah anak pada segi intelektual, karena anak disuruh menulis, mencatat, menghafal dari setiap mata pelajaran yang disampaikan oleh guru, sehingga sisi anak dari segi adab dan sopan santun kurang mendapat perhatian. Lebih-lebih lagi kasus-kasus bukan hanya dilakukan oleh anak-anak yang masih sekolah tetapi juga dilakukan oleh guru dan tokoh-tokoh masyarakat sehingga nilai keteladanan dari tokoh menjadi pegangan dan pedoman anak-anak mengalami pergeseran. *Ketiga*, pada masa sekarang dikenal sebagai kurikulum 2013, sebagai menyempurnakan kurikulum sebelumnya ingin menyulam kelemahan-kelemahan kurikulum sebelumnya agar menjadi sempurna dan bisa melahirkan anak didik yang generasi emas, yang bukan ahli dari segi intelektual tetapi mempunyai adab dan sopan santun yang tinggi. Akan tetapi, guru di era 80-an yang telah diangkat oleh pemerintah di masa orde lama, tidak mampu untuk mengajarkan kurikulum 2013 tersebut. Guru tidak mampu untuk mengoperasikan teknologi, sehingga guru baru belajar teknologi, sementara anak-anak lebih menguasai teknologi dibandingkan gurunya, walaupun kasus-kasus ini terdapat di daerah-daerah tertentu, tetapi ini merupakan tantangan bagi penerapan kurikulum 2013.

Guru di era 80, baru pensiunan di era tahun 2019/2020, sehingga pemerintah keablasan menerapkan kurikulum 2013, sehingga guru banyak yang ingin pensiun dini, sementara pemerintah untuk menggantikan guru tersebut, tidak langsung diganti tetapi memenuhi persyaratan tertentu. Guru milineal mengalami tranformasi tsunami, karena banyak hasil pendidikan dari guru milenal bekerja tidak sesuai dengan bidangnya.

KESIMPULAN

Kurikulum adalah untuk menjawab tantangan zaman, sehingga setiap zaman berubah, maka kurikulum ikut juga berubah. Namun, setiap dari karekteristik kurikulum ingin dirubah, maka selalu ada kelemahan sehingga ingin disulam dan ingin ditambal, agar kurikulum semakin sempurna, baik dari tenaga pendidik maupun hasil *output* yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan. Padahal, hakikatnya perubahan kurikulum adalah sesuai dengan perkembangan teknologi. Ketika kurikulum berubah, teknologi berubah, tetapi tenaga pendidik tidak mengalami perubahan, sehingga guru mengalami dilema. Disatu sisi, guru untuk dituntut untuk mengajarkan sesuai perubahan kurikulum, tetapi disi lain, anak didik lebih menguasai teknologi dibandingkan gurunya. Kurikulum berubah, tetapi gaya guru mengajar tidak berubah, sehingga apa yang diajarkan oleh guru tidak sesuai dengan karakteristik anak di generasi milineal saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abong, R. (2015). *Konstelasi Kurikulum Pendidikan Di Indonesia*. 9 Nomor 2, 38–47.
- Aisyah, S. (2018). *Persepsi Tokoh Masyarakat Terhadap Kiprah Sosial Dan Kiprah Akademik Alumni IAIN Antasari Banjarmasin* [Disertasi tidak diterbitkan]. UIN Antasari Banjarmasin.
- Aslan. (2016). *Pengembangan Kurikulum Ditinjau Dari Tingkat Kabupaten Sambas Pada Daerah Tertinggal di madrasah Ibtidaiyah Kabupaten*

- Sambas Provinsi Kalimantan Barat. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 3(1), 41–49.
- (2017). *Pumping Teacher dalam Tantangan Pendidikan Abad 21. 2, nomor 2*, 89–100.
- , Setiawan, A., & Hifza. (2019). Peran Pendidikan dalam Merubah Karakter Masyarakat Dampak Akulturasi Budaya di Temajuk. *FENOMENA: Jurnal Penelitian*, 11(1), 11–30. <https://doi.org/10.21093/fj.v11i1.1403>
- Asmani, J. M. (2012). *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*. Bukubiru.
- Baedhowi. (2007). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP): Kebijakan dan Harapan. *Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(065), 171–181.
- Haryanto. (2010). *Diktat Bahan Kuliah: Pengembangan Pendidikan Kurikulum Luar Biasa*. Jurusan Pendidikan Luar Biasa: Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Hendropuspito, D. (1989). *Sosiologi Semantik*. Kanisius.
- Hidayati, L. (2014). Kurikulum 2013 dan Arah Baru Pendidikan Agama Islam. *Insania*, 19(1), 60–86.
- HS, H. M., & Diktis, S. K. (2014). Islam, Budaya Indonesia, dan Posisi Kajian Islam di Perguruan Tinggi Islam. *Khazanah*, XXI(1), 16–26.
- Iksan, M. A. B. (2010). *Pengaruh Budaya Hedonisme di Kalangan Pelajar-Pelajar Islam: Kajian di SMK Tengku Idris Shah, Kapar, Klang* [Disertasi tidak diterbitkan]. Universiti Malaya.
- Indriani, F. (2015). Kompetensi Pedagogik Mahasiswa Dalam Mengelola Pembelajaran Tematik Integratif Kurikulum 2013 Pada Pengajaran Micro di PGSD UAD Yogyakarta. *Profesi Pendidikan Dasar*, 2(2), 87–94.
- Kaparang, O. M. (2013). Analisa Gaya Hidup Remaja Dalam Mengimitasi Budaya Pop Korea Melalui Televisi (Studi Pada Siswa SMA Negeri 9, Manado. *Acta Diurna*, II(2), 1–15.
- Kodiran. (1998). Akulturasi Sebagai Mekanisme Perubahan Kebudayaan. *Humaniora*, 8, 87–91.
- Madjid, N. (1977). *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Paramadina.
- Maksum, M. (2007). *Refleksi Pesantren: Otokritik dan Prospektif*. Ciputat Institut.
- Marzali, A. (2006). Pergeseran Orientasi Nilai Kultural dan Keagamaan di Indonesia (Sebuah Esai dalam Rangka Mengenang Almarhum Prof. Koentjaraningrat). *Antropologi Indonesia*, 30(3), 237–246.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. INIS.
- Mas'ud, A. (2006). *Dari Haramain Ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*. Paramadina.
- Mayasari. (2016). *Implementasi Kurikulum 2013 Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta* [Tesis]. Yogyakarta.
- Misbahun Nadzir dan Tri Muji Ingarianti. (2015). *Psychological Meaning of Money oengan Gaya Hidup Hedonis Remaja oi Kota Malang* (hlm. 582–596) [(Laporan Hasil Penelitian Pusat Penelitian Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang)].
- Muhammedi. (2016). *Perubahan Kurikulum Di Indonesia: Studi Kritis Tentang Upaya Menemukan Kurikulum Pendidikan Islam Yang Ideal. Vol. IV, No. 1*, 49–70.
- Mujiburrahman. (2015). *Agama, Media Dan Imajinasi: Pandangan Sufisme Dan Ilmu Sosial Kontemporer* (Cetakan 2). Antasari Press.
- (2016, Maret 28). *Sendiri Bersama-sama (Ponsel)*. Banjarmasin Post. <http://banjarmasin.tribunnews.com/2016/03/28/sendiri-bersama-sama-ponsel>
- (2017). *Agama Generasi Elektronik* (Cetakan Pertama). Pustaka Pelajar.
- (2017). Dari IAIN ke UIN Pangeran Antasari: Tantangan dan Peluang di Tengah Arus Perubahan Sosial dan Budaya. *Khazanah*, XII(01), 63–77.

- (2017). *Humor, Perempuan dan Sufi*. Kompas, Gramedia.
- Munawar. (2003). *Potret Perempuan Terpinggirkan: Fenomena Pekerja Karaoke Dan Salon "Plus" Di Kota Pontianak*. Bulan Sabit Press.
- Nata, A. (2003). *Kapita selekta pendidikan Islam*. Angkasa.
- Nur Hidayati dkk. (t.t.). *Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Berdasarkan Kurikulum 2013 Di Madrasah Aliyah Negeri Karanganyar [Skripsi]*. Negeri Semarang (UNS).
- Nurzaelani, M. M. (2017). Desain Kurikulum Pelatihan Pengembangan Multimedia Interaktif. *Teknologi Pendidikan*, 6(2), 86–100.
- Piliang, Y. A. (2011). *Dunia Yang Telah Diliipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Matahari.
- Rahayu, N. T. (2009). Tayangan Hiburan TV Dan Penerimaan Budaya Pop. *Scriptura*, 3(1), 24–36.
- Rofi, S. (2018). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Deepublish.
- Samsila Yurni, H. Erwin Bakti. (t.t.). *Pengembangan Kurikulum di Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Universitas Muhammadiyah Palembang Sumatra.
- Sariono. (t.t.). *Kurikulum 2013: Kurikulum Generasi Emas*. 3.
- Shirazy, A. M. E., & Muniry, F. A. E. (2007). *Landasan Etika Belajar Santri (Cet-II)*. Sukses Bersama.
- Steenbrink, K. A. (1994). *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, terj. Karel A. Steenbrink dan Abdurrahman (Cetakan II). LP3ES.
- Subhan, A. (2012). *Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia Abad Ke 20: Pergumulan Antara Modernisasi dan Identitas (Pertama, Cet. ke 1)*. Kencana Prenada Media Group.
- Suplemen Bahan Ajar. (t.t.). *Sejarah Perkembangan Kurikulum di Indonesia*.
- Tafsir, A. (2007). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam (Cet-7)*. Rosdakarya.
- Toffler, A. (1970). *Future Shock*. Bantam Books.
- (1980). *The Third Wave*. William Morrow and Company, INC.
- Umiarso. (2018). *Kepemimpinan Transformasional Profetik Kajian Paradigmatik Ontos Integralistik Di Lembaga Pendidikan Islam (Cetakan ke 1)*. Kencana Prenada Media Group.
- Wulandari, F., Susanto, & Dafik. (2012). Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dalam Pembelajaran Matematika Di SMPLB TPA Jember. *Kadikma*, 3(3), 71–80.
- Zaini, H. (t.t.). Karakteristik Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). *Idaroh*, 1(1), 15–31.